



Makna Metafora Lirik Lagu *Konayuki* dalam Analisis Wacana Kritis

Teguh Santoso^{1*}, Sumarlam², Akmal Jaya³

¹Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³Universitas Khairun, Indonesia

*Correspondence: entossjp@gmail.com

Article History

Published
28/06/2024

Copyright © 2024
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Artikel ini berjudul *Makna Metafora dalam Lirik Lagu Konayuki*. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan makna metafora yang terdapat pada lirik lagu. Analisis makna metafora pada lirik lagu ini menggunakan telaah Moon dan Knowless. Metode penelitian ini menggunakan bentuk metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis tiap bait dari lirik lagu tersebut. Untuk menganalisis lirik lagu ini, penulis menggunakan pendekatan analisis Norman Fairclough. Dalam hal ini, penulis menganalisis lirik lagu dalam bentuk tiga dimensi teks yaitu: analisis teks, praktik teks dan praktek sosiokultural. Dalam analisis teks (lirik) lagu ini penulis membahas tentang representasi, relasi, identitas, praktik teks (produksi, dan konsumsi) dan praktik sosiokultural (situasional, institusional, dan sosial). Hasil dari identifikasi unit leksikal dapat diketahui terdapat makna metafora yang cenderung mempunyai arti kontekstual yang berbeda dengan makna dasarnya yang tertuang pada 9 bait pada lirik lagu konayuki ini.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Makna Metafora, Norman Fairclough.

Abstract

This article is entitled *The Meaning of Metaphors in Konayuki Song Lyrics*. This article aims to explain the meaning of metaphors found in song lyrics. Analysis of the metaphorical meaning in the lyrics of this song uses Moon and Knowless research. This research method uses a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this research is a literature study by analyzing each verse of the song's lyrics. To analyze the lyrics of this song, the author uses Norman Fairclough's analytical approach. In this case, the author analyzes song lyrics in the form of three text dimensions, namely: text analysis, text practice and sociocultural practice. In analyzing the text (lyrics) of this song, the author discusses representation,

relationships, identity, text practices (production and consumption) and sociocultural practices (situational, institutional and social). As a result of identifying lexical units, there are metaphorical meanings which tend to have contextual meanings that are different from the basic meanings contained in the 9 stanzas in the lyrics of this Konayuki song.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Metaphor Meaning, Norman Fairclough.*

1. PENDAHULUAN

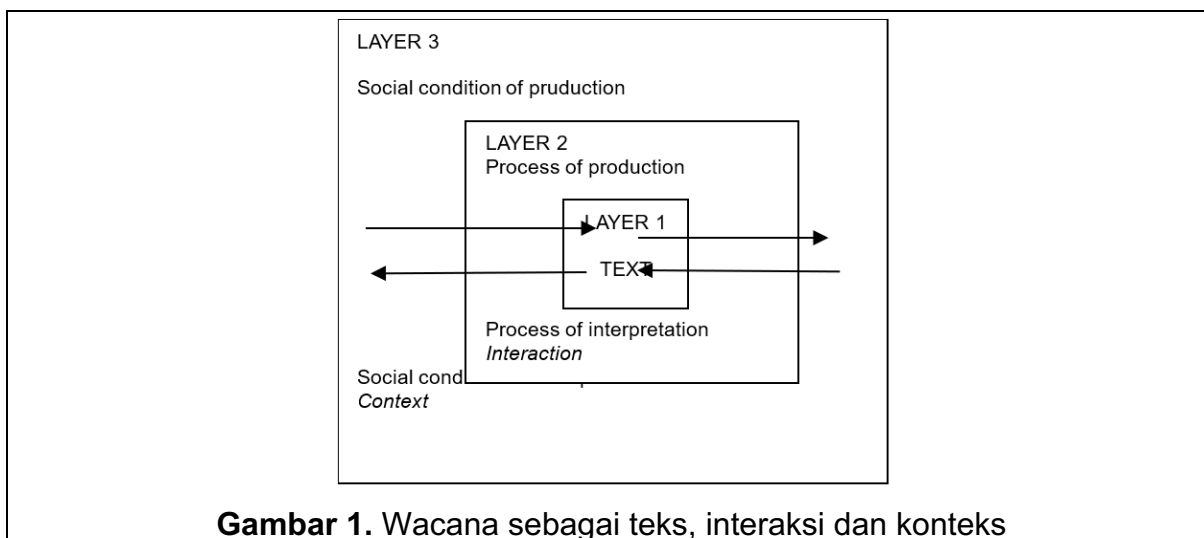
Setiap orang pasti membutuhkan hiburan sebagai sebuah selingan dalam rutinitas kegiatan dan kesibukan sehari-hari. Salah satu hiburan yang disukai dalam masyarakat adalah musik. KBBI mendefinisikan musik sebagai ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi tertentu) (n.d., p. 118).

Fumio Kaizumi (1984, p. 8) berpendapat bahwasanya, musik adalah

Ongaku wa dono minzoku no baai mo, soredake ga dokuritsu shita mono dewanaku, tsumari gengo da toka fūzoku ya shūkan da toka fūdo toitta kankyō ya bunka to yūrishite zonsaishiteiru no dewanaku, hokano arayuru bunka no sokumen ya rekishi, kankyō to missetsu na kankei no naka ni arundesu.

'Musik bagi bangsa mana pun, bukan merupakan sesuatu yang merdeka, dengan kata lain keberadaannya bukan merupakan sesuatu yang eksis berdiri sendiri, melainkan berada di dalam hubungan yang erat dengan lingkungan, sejarah, dan berbagai aspek kebudayaan'.

Proses penciptaan atau produksi teks, termasuk musik, sangat berkaitan dengan ideologi si pembuat teks. Begitu pun dengan proses konsumsi teks oleh pembaca teks atau pendengar teks tersebut. Konteks, latar belakang pengetahuan, dan juga interpretasi merupakan faktor pembentuk wacana dalam suatu teks (2001). Pada teks lirik lagu, beberapa posisi berperan dalam proses produksi teks, seperti: pencipta lagu, penyanyi dan produser. Sementara itu, para pendengar, penggemar dan juga kritikus berperan sebagai konsumen teks tersebut. Selain itu, kedua peran di atas terikat oleh suatu dimensi, yaitu dimensi praktik sosiokultural yang melihat bagaimana konteks sosial dalam teks dapat mempengaruhi wacana yang ada dalam teks tersebut.



Gambar 1. Wacana sebagai teks, interaksi dan konteks

Gambar di atas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara produksi teks, interpretasi konsumen teks, dan konteks sosial yang ada di luar teks. Menurut Fairclough, ketiga dimensi tersebut sangat erat kaitannya sehingga sebaiknya proses analisis dari tiga dimensi tersebut sebaiknya dilakukan secara bersamaan. Lebih jauh, Fairclough juga mengatakan sebuah teks dianalisis berdasarkan fungsi wacana yaitu representasi dalam teks, relasi dan identitas. Karena ketiga hal tersebut perlu diperhatikan dalam analisis teks.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna metafora pada lirik sebuah lagu. Sebuah lagu dianggap memiliki daya tarik bagi para pendengarnya. Sehingga, setiap jenis musik mempunyai komunitas penggemarnya masing-masing. Semua itu tetap ada demi kelangsungan musik dunia. Seperti musik J-pop dari grup band Jepang yang bernama *Remioromen*. *Remioromen* dibentuk pada tahun 2000. Ketiga personelnya berasal dari Prefektur Yamanashi. Nama *Remioromen* sebenarnya tidak memiliki arti khusus melainkan dari gabungan kata kesukaan mereka yang ditentukan lewat permainan gunting-batu-kertas. Penelitian ini akan membahas majas metafora dalam lagu *Konayuki* yang dipopulerkan oleh grup Band *Remioromen*. Lagu ini pernah didengarkan di Indonesia sebagai *soundtrack* sebuah sinetron di RCTI pada tahun 2006 dengan judul *Catatan Nailla*.

Beberapa studi tentang makna metafora serta analisis wacana terhadap lirik lagu telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penulis mendapatkan beberapa sumber rujukan yang dapat dijadikan sumber tinjauan pustaka sebagai acuan penulis untuk melakukan penelitian ini, di antaranya adalah pada penelitian Saifudin, Ahmad (2012) dengan judul *Makna Metafora Lirik Lagu Kokorono Tomo karya Mayumi Itsuwa*. Penelitian ini menggunakan teori metafora Larson dengan metode deskriptif kualitatif Saifuddin mengungkapkan bahwa lirik lagu tersebut didominasi oleh metafora hidup atau metafora kreatif. Dalam hal ini, maksud atau keinginan menggunakan metafora hidup agar menjaga cakupan makna, yang sulit jika diungkapkan melalui makna dasar (2012, p. 104).

Kemudian, *Lirik Lagu First Love dan Prisoner of Love oleh Utada Hikaru dalam Analisis Wacana Kritis* oleh Indrowati, Sri Aju dan Sumarlam (2017). Mereka membahas tentang kognisi sosial dan konteks dari lirik lagu tersebut dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Analisis teks tersebut ditemukan koherensi tematik, semantik, sintaksis dan juga terdapat stilistik dan

repertoir. Pada kognisi sosial pada lagu *First Love*, pengarang lagu terkenal selalu dengan cinta pertamanya. Seperti diketahui bahwa Utada Hikaru dikenal dengan artis yang menikah di usia muda. Hal ini berbeda dengan penyanyi lain di Jepang yang selalu menyembunyikan hal pribadinya, agar tidak kehilangan fansnya. Berikutnya, pada lagu kedua *The Prisoner of Love* lebih kepada kekaguman kepada seorang teman yang berubah menjadi cinta. Sedang pada konteks pada kedua lagu, baik *First Love* maupun *Prisoner of Love*, meski berbahasa Jepang tetapi sebagian besar berbahasa Inggris, hal inilah yang menarik perhatian pendengar, karena seperti diketahui negara Jepang adalah negara yang sebagian besar penduduknya hanya bisa berbahasa Jepang saja atau Monolingual (2017, pp. 138–139).

Sebuah penelitian berjudul *Analisis Metafora dalam Lirik Lagu First Love Utada Hikaru* oleh Padmadewi, dkk (2020). Penelitian tersebut berfokus pada makna metafora antropomorfik. Metafora antropomorfik adalah sebagian besar ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia, dari makna dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia, seperti: 最後のキスはタバコの flavor がした (ciuman terakhir kita seperti rokok) 苦くて切ない香り (Sedikit berbau pahit dan menyakitkan). Pada metafora lagu pertama dapat diketahui bahwa metafora antropomorfik dilihat dari kata “rokok” yang diasosiasikan seperti rasa dari hubungan percintaan Setelah diperbandingkan sehingga menimbulkan perluasan makna yang dikenal dengan gaya personifikasi (2020, p. 285).

Berdasarkan uraian pustaka di atas, kajian terhadap lirik lagu mengenai makna dan wacana dilakukan secara parsial. Dalam hal ini, wacana dan makna diperlakukan terpisah. Adapun penelitian ini memfokuskan pada makna metafora dengan pendekatan Moon dan Knowless dan menggunakan model analisis Norman Fairclough yang melihat teks (lirik) berdasarkan tiga dimensi yaitu teks (teks), praktik teks (discourse practice) dan praktik sosiokultural (sociocultural practice). Fairclough berdasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dari dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Eryanto mengungkapkan bahwa titik perhatian besar Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (2001, p. 285). Dapat dikatakan bahwa, analisis wacana kritis Fairclough merupakan analisis wacana yang paling lengkap dalam mengungkap ideologi yang terkandung dalam teks.

Adapun makna metafora dapat diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan tiga komponen, yaitu: 1) metaforanya, 2) maknanya, 3) kemiripan atau kaitan antara keduanya (Knowles & Moon, 2006, p. 7). Secara tradisional ketiga komponen tersebut adalah vehicle, topic and grounds. Vehicle atau metafora merupakan kata atau istilah yang menggunakan bahasa figuratif, kemudian makna atau topic, adalah makna harfiah atau makna sebenarnya yang dimaksud. Sedangkan kaitan atau grounds merupakan hubungan antara metafora dan maknanya.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Metode ini menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena dimana suatu hal yang terjadi saat ini apa adanya digunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2003, p. 58). Sumber data penelitian ini adalah lagu *Konayuki* karya Ryouta Fujimaki. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori metafora yang dikemukakan oleh Moon dan Knowles yang dipadukan dengan analisis wacana Norman Fairclough.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil analisis lirik lagu *Konayuki* berdasarkan model pemaknaan metafora Moon dan Knowles, serta analisis wacana Norman Fairclough yang berkaitan dengan analisis teks, praktik teks dan sosiokutural.

3.1 Makna Metafora

Proses pertama, untuk mengidentifikasi metafora yang terdapat pada lirik lagu *Konayuki* adalah dengan membaca keseluruhan teks lagu guna memperoleh gambaran umum tentang isi lagu. Langkah yang kedua, adalah menentukan makna kalimat, frase kalimat, klausa, diksi, dan makna metafora dengan melihat apakah unit leksikal yang terdapat dalam teks lagu bermakna leksikal atau kontekstual.

	Lirik Lagu <i>Konayuki</i>	Makna Metafora
Bait pertama	<p><i>Konayuki mau kisetsu wa itsumo surechigai</i> 'Di musim dimana butiran salju beterbangan, kita selalu melewatinya'.</p> <p><i>Hitogomi ni magirete mo onaji sora miteru no ni.</i> 'Meskipun tersembunyi di keramaian, kita melihat langit yang sama'.</p> <p><i>Kaze ni fukarete nita you ni kogoeru no ni.</i> 'Meskipun diterpa angin, kita tetap merasa kedinginan dengan cara yang sama'.</p>	<p>Kalimat pertama bermakna musim dimana serbuk salju turun dapat melambangkan momen-momen atau perasaan yang indah namun sementara. Mungkin menggambarkan hubungan atau kesempatan yang terlewatkan atau tak terkejar. Pada kalimat kedua bisa berarti bahwa meskipun kita terdapat di dalam kerumunan dan kesibukan sehari-hari, kita tetap memiliki perspektif dan pengalaman yang unik, serta berbagi sesuatu yang sama bersama orang lain. Selanjutnya, pada kalimat ketiga bermakna menggambarkan bagaimana orang-orang dapat merasakan kesulitan atau rintangan yang serupa dalam hidup mereka, meskipun pengalaman atau latar belakang mereka berbeda. Hal ini juga bisa merujuk pada kesamaan perasaan atau penderitaan yang bisa dirasakan bersama meskipun dalam situasi yang berbeda.</p>
Bait kedua	<p><i>Boku wa kimi no subete nado shitte wa inai darou.</i> 'Saya mungkin tidak tahu segalanya tentangmu.</p>	<p>Pada kalimat pertama bermakna merujuk pada pengakuan bahwa seseorang tidak dapat sepenuhnya memahami atau mengetahui segala hal</p>

	<p><i>Soredemo ichioku-nin kara kimi o mitsuketa yo.</i> 'Namun, aku menemukanmu dari satu miliar orang'.</p> <p><i>Konkyo wa nai kedo honki de omotterun da.</i> 'Meskipun tidak ada alasan, aku sungguh-sungguh merasakannya'.</p>	<p>tentang seseorang yang mereka cintai. Setiap individu memiliki kedalaman dan kompleksitas yang sulit dipahami sepenuhnya oleh orang lain. Pada kalimat kedua bermakna menunjukkan keunikan atau keistimewaan dari orang yang dicintai. Meskipun ada begitu banyak orang di dunia ini, orang yang dicintai terasa istimewa dan unik di mata seseorang. Selanjutnya pada kalimat ketiga bermakna merujuk pada perasaan yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, tetapi tetap dirasakan dengan kuat oleh seseorang. Hal ini bisa menggambarkan bahwa cinta atau perasaan yang dimiliki seseorang terkadang tidak bisa dijelaskan atau didasarkan pada logika, tetapi tetaplah nyata dan kuat.</p>
<p>Bait ketiga</p>	<p><i>Sasai na iiai mo nakute</i> 'Tanpa adanya pertengkaran kecilpun'.</p> <p><i>Onaji jikan o ikite nado ikenai.</i> 'Tidak mungkin hidup di waktu yang sama'.</p> <p><i>Sunao ni narenai nara.</i> 'Jika kamu tidak bisa menjadi jujur'.</p>	<p>Pada kalimat pertama merujuk pada keadaan harmonis atau damai di antara dua orang atau kelompok. Bahwa dalam hubungan yang sehat, tidak semua perbedaan akan menghasilkan konflik, terkadang perbedaan kecil pun bisa disikapi dengan damai. Pada kalimat kedua merujuk pada konsep bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan perspektif yang unik dalam hidupnya. Bahwa meskipun orang-orang berada di waktu yang sama, pengalaman dan jalan hidup mereka tetap berbeda. Selanjutnya pada kalimat ketiga mengacu pada kesulitan atau rintangan dalam menyampaikan atau menerima kejujuran dalam hubungan. Bahwa dalam sebuah hubungan, kejujuran dan ketulusan sangat penting untuk mempertahankan kedekatan dan keberlangsungan.</p>
<p>Bait keempat</p>	<p><i>Konayuki nee kokoro made shiroku somerareta nara.</i> 'Jika bahkan hati kita bisa diwarnai putih oleh butiran salju'.</p> <p><i>Futari no kodoku o wakeau koto ga dekita no kai.</i> 'Apakah kita bisa berbagi kesepian kita?'</p>	<p>Pada kalimat pertama butiran salju sering kali diasosiasikan dengan keindahan, kesucian, atau ketenangan. Jadi, hal ini mungkin menggambarkan keinginan untuk mengalami keindahan atau ketenangan dalam hubungan atau perasaan seseorang, sehingga hati mereka pun menjadi bersih atau murni. Kalimat kedua merujuk pada konsep keintiman atau keterhubungan emosional di antara dua orang. Bahwa, meskipun masing-masing individu mungkin merasa sendiri-sendiri, mereka dapat menemukan dukungan dan kenyamanan dalam satu sama lain.</p>

		<p>Kesepian di sini bisa diartikan sebagai perasaan terpisah atau terasing, dan "berbagi kesepian" mungkin merujuk pada kemampuan untuk saling mengerti atau menopang satu sama lain dalam situasi yang sulit.</p>
Bait kelima	<p>Konayuki nee kokoro made shiroku somerareta nara 'Butiran salju, sampai hati kita tercelup menjadi putih</p> <p>Futari no kodoku wo wake au koto ga dekita no kai. 'Apakah kita mampu berbagi kesepian?'</p> <p>Boku wa kimi no kokoro ni mimi wo oshi atete Aku ingin menempelkan telinga di dekat hatimu</p> <p>Sono koe no suru hou he sutto fukaku made Mendengar suara yang mengarah ke dalam</p> <p>Orite yukitai soko de mou ichi do aou 'Dimana salju turun, mari kita berjumpa lagi'</p>	<p>Pada kalimat bait kelima kalimat pertama dan kedua mengekspresikan citra butiran salju yang jatuh dengan menghubungkannya dengan perasaan kesepian dan keputusasaan (孤独, <i>kodoku</i>). Metafora ini mungkin maksudnya di sini adalah bahwa jika hati seseorang telah "dicelupkan" atau "dicelupkan" ke dalam kesepian yang mendalam, mereka akan saling memahami dan berbagi kesepian mereka bersama-sama. Hal ini bisa mencerminkan ide bahwa kesepian dapat menjadi titik persatuan atau pemahaman antara individu, dan bahwa mereka mungkin merasa lebih dekat satu sama lain melalui pengalaman kesepian yang sama. Selanjutnya pada kalimat ketiga, keempat dan kelima mengekspresikan keinginan seseorang untuk lebih dekat dengan orang yang mereka cintai. Metafora yang mungkin adalah bahwa orang tersebut ingin mendengarkan hati orang yang dicintai secara lebih dalam, mengarahkan telinga mereka ke dalam (耳を押し当てて, <i>mimi o oshi-atete</i>). Kemudian, mereka ingin turun lebih dalam ke arah yang suara hati tersebut berasal (下りてゆきたい, <i>orite yukitai</i>), dengan harapan untuk bertemu dengan mereka lagi di sana (そこでもう一度会おう, <i>soko de mou ichido ao</i>). Hal ini bisa mencerminkan keinginan untuk memahami dan mendekati orang yang dicintai secara emosional, dan juga untuk mencari kesatuan atau pertemuan kembali dengan mereka di dalam ruang emosional yang lebih dalam.</p>
Bait keenam	<p>Wakari aitai nante Uwabe wo nadete itano wa boku no hou 'Meskipun kita ingin saling memahami, tapi saya hanya bisa menyinggungnya'</p>	<p>Lirik pada kalimat pertama menyiratkan bahwa seseorang (mungkin "saya/aku") pada awalnya hanya menyentuh atau mengharapkan di awal hubungan saja (上辺を撫でていた, <i>uwaboke o nadete ita</i>) tanpa benar-benar mencari pemahaman yang dalam atau saling mengerti (分かり合いたいなんて,</p>

	<p>Kimi no kajikanda te mo nigirishimeru koto dakede tsunagatteta no ni</p> <p>'Saya menggenggam tanganmu yang kebas, hanya dengan itu kita terhubung'</p>	<p>wakari aitai nante). Hal ini bisa menggambarkan sikap dangkal atau kurangnya komitmen untuk memahami pasangan mereka dengan baik. Lirik pada kalimat kedua ini menggambarkan bahwa, meskipun demikian, ada titik di mana hubungan tersebut tetap terjalin (繋がってた, <i>tsunagatteta</i>) meskipun hanya dengan tindakan sederhana seperti memegang tangan pasangan mereka yang kaku (君のかじかんだ手も握りしめる, <i>kimi no kajikanda te mo nigirishimeru</i>). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya hubungan mereka mungkin dangkal, tetapi tindakan-tindakan kecil atau gestur-gestur bisa mempertahankan hubungan tersebut.</p>
<p>Bait ketujuh</p>	<p>Konayuki nee eien wo mae ni amari ni moroku Butiran salju, dan sebelum terlalu rapuh selamanya</p> <p>Zara tsuku ASUFARUTO no ue shimi ni natte yuku yo 'Jatuh dan menjadi noda di atas aspal kasar'</p>	<p>Pada kalimat pertama butiran salju 粉雪, <i>konayuki</i> dalam konteks ini bisa melambangkan keindahan dan kelembutan yang mungkin dianggap abadi atau kekal 永遠, <i>eien</i>. Namun, 永遠を前に <i>eien o mae ni</i> mengindikasikan bahwa keabadian itu berada di depan seseorang, menandakan cita-cita atau harapan akan kekekalan dalam hubungan atau pengalaman. Namun, あまりに脆く <i>amari ni moroku</i> menggambarkan bahwa meskipun cita-cita atau harapan itu ada, kenyataannya adalah sesuatu yang rapuh atau mudah hancur. Interpretasi: hal ini menggambarkan ketidakstabilan atau kerapuhan dalam cita-cita atau harapan akan kekekalan dalam hubungan atau pengalaman hidup, terutama ketika dihadapkan dengan tantangan atau rintangan. Pada kalimat kedua ざらつくアスファルトの上 <i>zaratsuku asufaruto no ue</i> merujuk pada permukaan yang kasar atau keras, seperti aspal yang kasar. シミになってゆく <i>shimi ni natte yuku</i> secara harfiah berarti "menjadi noda" atau "menjadi bercak". Interpretasi: Hal ini bisa diartikan sebagai bahwa dalam kehidupan, seseorang mungkin mengalami kesulitan atau tantangan (seperti permukaan aspal yang kasar) yang dapat membuat mereka merasa tergores atau terluka, atau menyebabkan "noda" atau "bintik-bintik"</p>

		<p>pada pengalaman hidup mereka. Ini menggambarkan kerapuhan dan ketidaksempurnaan dalam perjalanan hidup, di mana pengalaman-pengalaman buruk atau kesulitan dapat meninggalkan bekas pada diri seseorang. Secara keseluruhan, lirik ini mengeksplorasi tema ketidakstabilan, kerapuhan, dan ketidaksempurnaan dalam perjalanan hidup, terutama dalam konteks hubungan atau pengalaman hidup yang diharapkan kekal atau abadi.</p>
<p>Bait kedelapan</p>	<p>Konayuki nee toki ni tayori naku kokoro wa yureru Butiran salju, di saat tak bisa diandalkan, hatiku gemetar</p> <p>Soredemo boku wa kimi no koto mamori tsuduketai 'Meskipun begitu, aku masih ingin terus melindungimu'</p>	<p>Pada kalimat pertama butiran salju 粉雪, <i>konayuki</i> dalam konteks ini mungkin melambangkan keindahan namun juga ketidakstabilan atau ketidakpastian. 時に頼りなく心は揺れる <i>toki ni tayorinaku kokoro wa yureru</i> menggambarkan bagaimana hati seseorang bisa goyah atau ragu-ragu (<i>yureru</i>) dalam menghadapi waktu yang tidak pasti atau tidak stabil (<i>toki ni tayorinaku</i>). Interpretasi: hal ni bisa diartikan sebagai perasaan ketidakpastian atau kebingungan yang dirasakan seseorang dalam menghadapi perubahan atau tantangan, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi atau stabil. Pada kalimat kedua, 守り続けたい <i>mamoritsuzuketai</i> berarti "ingin terus melindungi". Dalam konteks ini, ini bisa melambangkan keinginan seseorang untuk tetap setia atau bertahan, meskipun dalam situasi yang sulit atau tidak stabil. Interpretasi: hal ini menggambarkan keinginan yang kuat atau tekad seseorang untuk tetap setia atau menjaga hubungan mereka, meskipun menghadapi tantangan atau ketidakpastian. Ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap orang yang mereka cintai dan keinginan untuk melindungi hubungan tersebut dari segala kemungkinan.</p>
<p>Bait kesempilan</p>	<p>Konayuki nee kokoro made shiroku somerareta nara 'Butiran salju, sampai hati kita tercelup menjadi putih'.</p>	<p>Butiran salju 粉雪, <i>konayuki</i> pada kalimat pertama dalam konteks ini bisa melambangkan keindahan dan kelembutan yang mungkin dianggap abadi atau kekal 永遠, <i>eien</i>. Namun, 永遠を前に <i>eien o mae ni</i></p>

	<p>Futari no kodoku wo tsutsunde sora ni kaesu kara</p> <p>'Membalut kesepian kita, kembali ke langit'...</p>	<p>mengindikasikan bahwa keabadian itu berada di depan seseorang, menandakan cita-cita atau harapan akan kekekalan dalam hubungan atau pengalaman. Namun, "あまりに脆く <i>amari ni moroku</i> menggambarkan bahwa meskipun cita-cita atau harapan itu ada, kenyataannya adalah sesuatu yang rapuh atau mudah hancur. Interpretasi: hal ini menggambarkan ketidakstabilan atau kerapuhan dalam cita-cita atau harapan akan kekekalan dalam hubungan atau pengalaman hidup, terutama ketika dihadapkan dengan tantangan atau rintangan.</p> <p>Kemudian, pada kalimat kedua ざらつくアスファルトの上 <i>zaratsuku asufaruto no ue</i>) merujuk pada permukaan yang kasar atau keras, seperti aspal yang kasar. シミになってゆく <i>shimi ni natte yuku</i> secara harfiah berarti "menjadi noda" atau "menjadi bercak". Interpretasi: Ini bisa diartikan sebagai bahwa dalam kehidupan, seseorang mungkin mengalami kesulitan atau tantangan (seperti permukaan aspal yang kasar) yang dapat membuat mereka merasa tergores atau terluka, atau menyebabkan "noda" atau "bintik-bintik" pada pengalaman hidup mereka. Ini menggambarkan kerapuhan dan ketidaksempurnaan dalam perjalanan hidup, di mana pengalaman-pengalaman buruk atau kesulitan dapat meninggalkan bekas pada diri seseorang. Secara keseluruhan, lirik ini mengeksplorasi tema ketidakstabilan, kerapuhan, dan ketidaksempurnaan dalam perjalanan hidup, terutama dalam konteks hubungan atau pengalaman hidup yang diharapkan kekal atau abadi.</p>
--	--	--

3.2 Analisis dan Representasi Teks

Analisis teks ini menampilkan makna metafora yang direpresantasikan pada lirik lagu *konayuki* ini. Representasi terlihat dari pilihan kata (diksi) yang sering mengulang kata *konayuki* yang dapat mempertegas maknanya.

Konayuki 'butiran salju', penyanyi mengungkapkan keinginan agar salju yang turun dapat memutihkan hati yang penuh kesedihan dan kesendirian. Butiran salju (*konayuki*) diibaratkan sebagai sesuatu yang murni dan bisa menenangkan hati yang gundah. Ada juga keinginan mendalam untuk bisa berbagi perasaan

kesendirian dengan orang yang dicintai. Selain itu keterkaitan lirik *konayuki* dapat juga bermakna:

- a) **Simbolisme Salju:** Salju dalam lirik ini melambangkan kemurnian, keindahan, dan kesedihan yang tenang. Seperti salju yang bisa mencair, perasaan juga bisa berubah dan rapuh.
- b) **Konflik Internal:** Penyanyi menggambarkan konflik internal antara kelemahan hati dan keinginan kuat untuk melindungi orang yang dicintai. Hal ini menunjukkan sisi manusiawi yang sangat mendalam.
- c) **Kesendirian dan Kebersamaan:** Ada perasaan mendalam tentang kesendirian yang dialami oleh dua orang, namun juga ada harapan untuk bisa saling berbagi beban tersebut.
- d) **Tekad dan Keraguan:** Meskipun ada keraguan, ada juga tekad yang kuat untuk terus berjuang demi orang yang dicintai. Ini menunjukkan bahwa cinta bisa memberikan kekuatan untuk menghadapi segala tantangan.

Tema utama dalam lagu ini adalah tentang cinta, kesendirian, dan keinginan untuk melindungi orang yang dicintai meskipun menghadapi keraguan dan kelemahan. Butiran salju (*konayuki*) menjadi simbol untuk perasaan yang murni, lembut, namun juga rapuh.

3.3 Relasi (hubungan)

Relasi utama lagu *Konayuki* adalah dengan drama *Ichi Rittoru no Namida*, musim dingin, tema-tema emosional universal, band Remioromen, dan budaya populer Jepang. Hubungan-hubungan ini telah berkontribusi pada popularitas, dampak emosional, dan warisan abadi dari lagu ini. Lagu *Konayuki* oleh Remioromen memiliki beberapa hubungan atau relasi penting yang berkontribusi pada popularitas dan dampaknya. Berikut adalah beberapa relasi utama dari lagu ini:

a. Hubungan dengan Drama Jepang *Ichi Rittoru no Namida*

Lagu *Konayuki* menjadi terkenal karena digunakan sebagai salah satu lagu tema dalam drama Jepang *Ichi Rittoru no Namida* (1リットルの涙). Drama ini, yang tayang pada tahun 2005, menceritakan kisah nyata tentang Aya Kito, seorang gadis muda yang menderita penyakit degeneratif yang langka. Ceritanya yang menyentuh hati dan penuh emosi memperkuat pesan dan suasana lagu *Konayuki*. Drama ini membantu lagu ini mencapai audiens yang lebih luas dan lebih mendalam.

b. Hubungan dengan Musim Dingin

Lagu *Konayuki* yang berarti 'butiran salju' memiliki kaitan erat dengan musim dingin. Liriknya yang menggunakan simbolisme salju halus menggambarkan perasaan tenang namun rapuh, cocok dengan suasana musim dingin yang sering kali diasosiasikan dengan keheningan dan introspeksi. Lagu ini sering kali diputar pada musim dingin, baik dalam konteks pribadi maupun publik.

c. Hubungan dengan Tema Emosional dan Kehidupan

Lirik lagu *Konayuki* berbicara tentang kesendirian, cinta, dan keinginan untuk melindungi orang yang dicintai, meskipun menghadapi keraguan dan kesulitan. Tema-tema ini sangat universal dan menyentuh, sehingga banyak orang yang

dapat mengaitkan perasaan mereka dengan lirik lagu ini. Hubungan emosional ini membuat lagu *Konayuki* memiliki dampak yang mendalam pada pendengarnya.

d. Hubungan dengan Remioromen

Lagu ini adalah salah satu karya paling dikenal dari band Remioromen. Keberhasilan lagu *Konayuki* berkontribusi signifikan terhadap popularitas band ini. Lagu ini sering dibawakan dalam konser dan penampilan live mereka, menjadi semacam lagu wajib yang sangat dinantikan oleh para penggemar.

e. Hubungan dengan Budaya Populer Jepang

Lagu *Konayuki* telah menjadi bagian dari budaya populer Jepang, sering kali digunakan dalam berbagai acara televisi, iklan, dan event yang membutuhkan suasana emosional dan mendalam. Lagu ini telah melampaui batas musik dan menjadi bagian integral dari media dan budaya Jepang.

3.4 Praktik Teks

a. Produksi

Proses penciptaan atau produksi teks ini sangat berkaitan dengan ideologi si pembuat teks. Begitu pun dengan proses konsumsi teks oleh pembaca teks atau pendengar teks tersebut. Konteks, latar belakang pengetahuan, dan juga interpretasi merupakan faktor pembentuk wacana dalam suatu teks. Dalam penelitian teks lirik lagu, pencipta lagu, si penyanyi dan produser lagu berperan dalam proses produksi teks tersebut. Produksi lagu *Konayuki* adalah hasil dari kolaborasi antara penulisan lirik yang kuat, komposisi musik yang indah, teknik rekaman dan mixing yang canggih, serta strategi promosi yang efektif. Semua elemen ini berkontribusi pada kesuksesan dan dampak emosional lagu tersebut.

Produksi lagu *Konayuki* oleh Remioromen melibatkan berbagai aspek yang berkontribusi pada kualitas dan kesuksesan lagu tersebut. Berikut adalah rincian tentang proses produksi lagu ini:

1) Penulisan Lagu

Lirik "Konayuki" ditulis oleh Fujimaki Ryota, vokalis utama Remioromen. Liriknyanya yang puitis dan emosional berhasil menyentuh hati banyak pendengar, menggambarkan perasaan kesendirian, cinta, dan kerinduan. Selain penulisan lagu, Lagu ini juga dikomposisikan oleh Fujimaki Ryota bersama dengan anggota band lainnya, menciptakan melodi yang melengkapi tema emosional dari lirik.

2) Rekaman

Proses rekaman dilakukan di studio yang berkualitas untuk memastikan hasil suara yang optimal. Teknologi rekaman modern digunakan untuk menangkap suara vokal dan instrumen dengan jelas. Proses ini melibatkan penggunaan mikrofon berkualitas tinggi, mixing console, dan perangkat lunak rekaman profesional.

3) Aransemen Musik

4) Instrumen: Lagu ini menggunakan kombinasi instrumen rock tradisional seperti gitar, bass, dan drum, dengan tambahan elemen-elemen lain untuk menciptakan suasana yang kaya dan mendalam.

5) Produksi dan Mixing

Produksi lagu ini dikerjakan oleh tim yang berpengalaman dalam industri musik Jepang, termasuk produser yang memastikan kualitas dan arah artistik lagu tetap terjaga. Proses mixing dilakukan untuk menyeimbangkan semua elemen suara dalam lagu, memastikan bahwa setiap instrumen dan vokal terdengar jelas dan harmonis. Mixing melibatkan penyesuaian volume, EQ, reverb, dan efek lainnya. Setelah mixing, lagu ini melewati proses mastering untuk memastikan kualitas audio yang optimal pada berbagai media pemutaran, seperti CD, radio, dan platform digital.

6) Distribusi

Speedstar Records adalah label yang merilis lagu "Konayuki". Label ini bertanggung jawab untuk distribusi fisik (seperti CD) dan digital. Promosi: Kampanye promosi dilakukan melalui berbagai media, termasuk televisi, radio, dan internet. Keterlibatan lagu ini dalam drama *Ichi Rittoru no Namida* juga merupakan bagian dari strategi promosi yang efektif.

7) Visual dan Media Pendukung

Video musik untuk "Konayuki" menampilkan visual yang mendukung tema lagu, sering kali menggambarkan suasana musim dingin dan perasaan emosional yang dalam. Remioromen sering menampilkan Lagu *Konayuki* dalam konser-konser mereka, memberikan pengalaman langsung yang mendalam kepada penonton.

b. Konsumsi

Sementara itu, para pendengar, penggemar dan juga kritikus berperan dalam konsumsi teks tersebut. Konsumsi lagu *Konayuki* oleh Remioromen sangat luas dan beragam, mencakup media penyiaran, distribusi digital, penampilan live, dan penggunaannya dalam berbagai media lainnya. Lagu ini tidak hanya dinikmati sebagai karya musik, tetapi juga sebagai bagian penting dari budaya populer Jepang. Respon emosional yang kuat dari pendengar dan penggunaan lagu ini dalam berbagai konteks menunjukkan dampak dan popularitas yang berkelanjutan.

Konsumsi lagu *Konayuki* oleh Remioromen mencakup berbagai aspek dari cara pendengar menikmati dan berinteraksi dengan lagu ini, hingga bagaimana lagu ini didistribusikan dan dipromosikan. Berikut adalah rincian mengenai konsumsi lagu *Konayuki*:

1) Media Penyiaran dan Distribusi

Lagu ini mendapat popularitas besar karena digunakan sebagai lagu tema dalam drama Jepang *Ichi Rittoru no Namida*. Penyiaran drama ini memperkenalkan lagu "Konayuki" kepada audiens yang lebih luas. Selain Tv, lagu ini sering diputar di stasiun-stasiun radio, baik di Jepang maupun di negara lain yang menggemari musik Jepang. Adapun platform streaming seperti YouTube, Spotify, Apple Music, dan lainnya memainkan peran penting dalam konsumsi lagu ini. Video musik "Konayuki" di YouTube, misalnya, mendapatkan jutaan penayangan. Lagu ini juga dirilis dalam format fisik (CD) dan digital, memungkinkan penggemar untuk membelinya dan mendengarkannya kapan saja.

2) Penampilan Live

Remioromen sering membawakan "Konayuki" dalam konser mereka, termasuk tur dan festival musik. Penampilan live memberikan pengalaman

emosional yang lebih mendalam bagi penonton. Band ini juga sering tampil di berbagai acara televisi, membawakan lagu ini untuk penonton yang lebih luas.

3) Penggunaan dalam Media Lain

Selain Drama *Ichi Rittoru no Namida*, lagu ini juga digunakan dalam berbagai acara TV dan film lain yang membutuhkan lagu dengan emosi yang kuat. Lagu "Konayuki" kadang digunakan dalam iklan untuk produk-produk yang ingin menyampaikan pesan emosional atau bernuansa musim dingin.

4) Pengaruh Budaya Populer

Banyak artis lain yang meng-cover lagu ini, baik dalam konser live, rekaman studio, maupun dalam video YouTube. Ini menunjukkan dampak lagu ini dalam industri musik. Lagu ini sering dibahas dan dibagikan di komunitas online seperti forum musik, grup media sosial, dan platform diskusi lainnya.

5) Respon Pendengar dan Fans

Lagu ini menerima banyak ulasan positif dari kritikus musik dan pendengar. Komentar-komentar di platform streaming dan video menunjukkan bagaimana lagu ini menyentuh hati banyak orang. Lagu ini membantu memperkuat fanbase Remioromen, dengan banyak penggemar yang merasa terhubung dengan lirik dan melodi emosional dalam Lagu Konayuki.

6) Pembelian Merchandise. Produk Fisik: Selain CD, berbagai merchandise terkait Remioromen dan lagu "Konayuki" seperti kaos, poster, dan memorabilia lain juga tersedia, sering kali dijual di konser dan melalui toko online.

c. Praktik Sosiokultural

Praktik sosiokultural melihat bagaimana konteks sosial di luar teks mempengaruhi wacana yang ada dalam teks tersebut. Konteks dalam penelitian ini adalah latar belakang hidup Ryouma Fujimaki sebagai pencipta lagu Konayuki dan sekaligus vokalis dari grup band Remioromen yang mempengaruhi dan menginspirasi dirinya dalam menciptakan teks lirik lagunya sendiri berdasarkan pengalamannya dalam kehidupan nyatanya yang penuh kesedihan dan keterpurukan karena ditinggal mati sahabat terbaiknya sebelum mencapai akhir kelulusannya di satu sekolah dan satu kelas yang sama.

Lagu Konayuki oleh Remioromen memainkan peran penting dalam berbagai praktik sosiokultural. Dari simbolisme musim dingin dan refleksi emosional hingga peran dalam budaya populer dan komunitas penggemar, lagu ini memiliki dampak yang luas dan mendalam. Lagu ini tidak hanya dinikmati sebagai musik tetapi juga menjadi bagian integral dari ekspresi budaya dan identitas emosional di Jepang dan di kalangan penggemar global.

Dilihat dari situasional yang ada, teks (lirik lagu) ini diproduksi berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan penyair yang mana bertindak sebagai vokalis dalam grup Remioromen. Dari proses ini, diperoleh informasi bahwa lagu tersebut menceritakan ungkapan perasaan sedih pengarangnya setelah ia harus berpisah dengan sahabat terbaiknya karena meninggal dunia diakibatkan menderita penyakit otak yang akhirnya melumpuhkan seluruh syaraf pada tubuhnya. Lagu *Konayuki* oleh Remioromen memiliki relevansi dalam berbagai situasi yang berbeda, dari momen-momen pribadi dan emosional hingga pengalaman kolektif dan acara-acara komunitas.

Teks diproduksi berdasarkan pengalaman hidup sang pesyair. Secara institusional, lagu *Konayuki* oleh Remioromen memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai institusi yang berperan dalam penyebaran, penerimaan, dan keberlanjutan popularitasnya. Dari label rekaman dan media penyiaran hingga institusi pendidikan dan platform digital, berbagai pihak berkontribusi dalam memastikan bahwa lagu ini tidak hanya dikenal luas tetapi juga diingat dan dihargai dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

Dilihat dari kondisi sosial yang ada, lagu *Konayuki* oleh Remioromen memiliki berbagai bentuk sosial yang mencerminkan cara lagu ini digunakan dan dihargai dalam masyarakat. Dari ekspresi emosional individu hingga interaksi sosial dalam acara kolektif, dari komunitas online hingga tradisi musim dingin, lagu ini telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana sebuah lagu bisa memiliki dampak yang luas dan mendalam, melampaui batasan musik itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Lagu *Konayuki* adalah karya yang penuh makna, dengan metafora yang menyampaikan pesan-pesan yang dalam. Metafora merupakan sebuah alat dalam sastra yang menggunakan perbandingan atau analogi untuk menyampaikan suatu gagasan atau perasaan. Lirik lagu *Konayuki*, metafora digunakan untuk menyampaikan perasaan kesepian, kehilangan, dan kerinduan. Secara spesifik, metafora dalam lagu ini merujuk pada *Konayuki* itu sendiri, yang berarti "butiran salju" dalam bahasa Jepang. Butiran salju sering kali diasosiasikan dengan kesendirian, keheningan, dan ketenangan. Dalam konteks lagu ini, *konayuki* bisa saja menjadi simbol dari perasaan kesepian atau perpisahan yang mendalam. Selain itu, metafora lain mungkin terdapat dalam gambar-gambar alam yang digunakan dalam lirik, seperti salju yang lembut, angin yang sejuk, atau pohon yang gugur. Semua ini bisa menggambarkan perasaan seorang individu yang terisolasi atau merindukan seseorang yang telah pergi. Dengan demikian, kesimpulan tentang makna metafora dalam lirik lagu *Konayuki* adalah bahwa sang pesyair menyampaikan perasaan-perasaan yang kompleks dan mendalam melalui gambaran-gambar alam yang indah dan menggugah perasaan.

Kebahasaan lirik lagu *konayuki* (butiran salju) bisa diartikan dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya secara harfiah sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai metafora untuk berbagai makna emosional, psikologis, atau bahkan spiritual. Berikut adalah beberapa analisis teks yang mungkin dapat diambil dari konsep *konayuki* dalam kebahasaan lirik, meliputi: ketenangan dan kesendirian; kelembutan dan keindahan; kesucian dan ketidakberdayaan; keabadian atau perubahan; ketidakpastian atau kehilangan.

Proses penciptaan lirik *Konayuki* melibatkan kegiatan kreatif dari penulis liriknya. Pencipta harus memilih kata-kata dan frase yang sesuai untuk menyampaikan makna yang diinginkan, yang mungkin mencakup konsep kelembutan, kesendirian, atau keindahan yang terkait dengan *konayuki*. Pencipta lirik juga dapat dipengaruhi oleh konteks budaya Jepang dan pengalaman emosional pribadi mereka terkait dengan fenomena *konayuki*. Ini dapat mempengaruhi cara mereka mengekspresikan makna *konayuki* dalam lirik. Tujuan dari lirik *Konayuki* juga harus dipertimbangkan.

Interpretasi oleh Pendengar: Pendengar lagu *Konayuki* akan membawa pengalaman dan pemahaman pribadi mereka saat mendengarkan lirik. Ini dapat menyebabkan beragam interpretasi terhadap makna *konayuki*, tergantung pada latar belakang budaya dan emosi individu. Lagu-lagu Jepang sering kali mencerminkan nilai-nilai dan tradisi budaya Jepang. Sebagai contoh, konsep kelembutan dan keindahan dalam lirik "*Konayuki*" dapat merujuk pada pandangan budaya Jepang tentang alam dan suasana hati. Lirik *Konayuki* mungkin memicu berbagai emosi pada pendengar, seperti perasaan kesendirian, ketenangan, atau nostalgia. Ini dapat menciptakan resonansi pribadi antara pendengar dan lirik, yang dapat memperkuat hubungan emosional dengan lagu tersebut. Pengalaman mendengarkan lagu *Konayuki* juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kontemporer, termasuk tren musik, peristiwa dunia, dan pengalaman pribadi masa kini.

Berdasarkan analisis praktik sosiokultural secara keseluruhan, lirik lagu *Konayuki* mengandung refleksi yang mendalam tentang dinamika emosional dalam hubungan manusia, kesendirian, dan perjuangan untuk saling memahami dan melindungi. Lagu ini memberikan pandangan yang puitis namun realistis tentang bagaimana manusia berinteraksi dan merasakan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. Longman.
- Indrowaty, S. A., & Sumarlam, S. (2017). Lirik Lagu First Love Dan Prisoner of Love Oleh Utada Hikaru Dalam Analisis Wacana Kritis. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v8i2.848>
- Kaizumi, F. (1984). *Kayōkyoku no Kōzō*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. Routledge. <https://www.routledge.com/Introducing-Metaphor/Knowles-Moon/p/book/9780415278010>
- Padmadewi, A. A. A. D., Putri, M. E., & Yasa, G. O. D. (2020). Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu Jepang "First Love-Utada Hikaru". *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/Jpbj.V6i2.25726>
- Saifuddin, A. (2012). Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro No Tomo Karya Itsuwa Mayumi. *Jurnal Lite: Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(2). https://www.researchgate.net/publication/323344775_METAFORA_DALAM_LIRIK_LAGU_KOKORO_NO_TOMO_KARYA_ITSUWA_MAYUMI
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-dasar linguistik bahasa jepang*. Humaniora.